

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Kecamatan Bolaang Uki dapatkan hasil penelitian tentang Bentuk Penyajian *Dangisa* pada penyambutan tamu mulai dari persiapan, pelaksanaan dan hingga penutup.

Gerakan dalam *dangisa* memiliki 3 gerakan utama yaitu gerakan memukul perisai, berputar dan merentangkan tangan. Makna budaya gerakan memukul yaitu menyatakan kaki dan tangan telah sepakat untuk melangkah dan perbuatan baik dalam melakukan pekerjaan sehingga hati merasa senang dan bergembira, gerakan berputar yaitu makna gerakan siap melindungi diri dan masyarakat, merentangkan tangan bermakna menyerahkan diri demi menjaga Negara dan masyarakat. Terdapat juga 4 pola lantai yaitu membentuk bersaf ke belakang dan lingkaran. Pola lantai bersaf yaitu mengatur dan mempersiapkan diri untuk bertempur, lingkaran bermakna menjaga kebersamaan dalam sebuah kelompok dan tidak bercerai berai.

Dangisa merupakan tarian penyambutan tamu yang dipertunjukkan kepada tamu-tamu besar daerah yang datang didaerah Bolaang Mongondow Selatan khususnya kecamatan Bolaang Uki karena *dangisa* pada awal penciptaannya untuk menyambut raja Gobol di Tapa sehingga sampai sekarang *dangisa* masih dipentaskan untuk penjemputan tamu besar dari luar daerah di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Dangisa* merupakan tari perang namun dipertunjukkan sebagai tari penjemputan tamu

karena *dangisa* dari segi gerakan, syair *dangisa* mengandung unsur dan makna yang khas seperti gerakan bisa diterjemahkan bahwa didalam gerakan *dangisa* mengandung arti kekuatan suku bolango dalam menjaga kebersamaan, adat dan budaya selain itu tari ini dipertunjukkan sebagai penghibur tamu dan raja yang datang walaupun tari ini tari perang namun gerakannya bisa dilihat lebih lembut tidak seperti tarian perang lainnya.

Dangisa bukan hanya berfungsi sebagai menghibur raja namun berfungsi juga sebagai wadah pengetahuan untuk para tamu dan masyarakat akan sejarah dan kesenian yang ada di daerah.

Dangisa dipertunjukkan setelah tamu dari luar daerah dan pemerintah daerah sudah menempati tempat yang telah disediakan dan acara dimulai setelah pembawa acara membuka acara kemudian ditampilkan tari *dangisa*. Pertunjukan *dangisa* pada saat ini sudah tidak sama lagi dengan yang dipertunjukkan pada awal penciptaan. Pada saat pertunjukan *dangisa* saat ini sudah tidak ada lagi *lrelreangi* atau pemimpin dan pemberi aba-aba. *Lrelreangi* merupakan pemimpin semua anggota regu *lrelreangi* bertugas memimpin dan pemberi aba-aba, pada saat penari *dangisa* memasuki tempat *lrelreangi* berada disebelah kanan kapita, *lrelreangi* tidak bergerak ia sebagai pengawas pada saat penari bergerak. Ketika penari membentuk lingkaran *lrelreangi* berada didalam lingkaran tersebut memperhatikan penari *dangisa* namun pada saat ini *lrelreangi* sudah tidak ada lagi pemimpin *dangisa* sudah diambil alih oleh kapita sudah tidak lagi oleh *lrelreangi*. Selain itu pada pertunjukan saat ini penyanyi

dangisa bukan lagi penari melainkan sudah orang-orang tua hal ini disebabkan karena para penari kesulitan menghafal syair *dangisa* yang berbahasa bolango disertai dengan bergerak dan juga saat pertunjukan *dangisa* sudah tidak ada lagi kapita yang memeriksa kelompok dan anggota kelompok sesuai dengan informan hal ini disebabkan karena pada saat pertunjukan penampilan *dangisa* sudah melewati waktu yang ditentukan sehingga itu selesai dari pola lantai lingkaran penari langsung pada gerakan memberi hormat terahir dan keluar dari tempat pertunjukan satu-persatu. Dari semua yang dipertunjukan saat ini sudah tidak sesuai lagi tapi tidak mengurangi semangat dari para penari dan rasa gembira penonton pada saat pertunjukan dimulai

5.2 Saran

Penelitian ini agar dapat bisa dipertahankan bentuk penyajian *dangisa* dapat dipertahankan keaslian gerakan, syair, busana dan property yang menjadi ciri khas daerah Bolaang Mongondow Selatan dan meningkatkan eksistensinya. Diharapkan kepada pewaris *dangisa* agar tetap bisa menjaga makna dari tarian tersebut dan untuk generasi muda agar lebih mudah berupaya dalam melestarian *dangisa*.

KEPUSTAKAAN

A. Tertulis

Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

Jakarta: RinekaCipta.

Murgiyanto, Sal. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*.

Jakarta: Direktorat Kesenian.

Ranjabar, Jacobus.2006. *Sistim Sosial Budaya Indonesia*. Ghalia Indonesia.

Rohendi, Rohidi, Tjetjep.2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sedyawati, Edy.2010. *Budaya indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Smith, Jacquelena. 1985. *Komposisi Tari Sebagai Sebuah Pertunjukan Praktis*

Bagi Guru. (terjemahan Ben Suharto). Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono.1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*.

Jakarta: Direktorat Kesenian.

Sombowadile, Pitres. Dkk.2012. *Kearifan Lokal Kaitannya dengan Pembentukan Watak dan Karakter Bangsa di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan*.

Yogyakarta:Kepel press.

Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*

Bandung:Alfabeta.

B. Wawancara

1. Nama: Hasan Muda

Umur: 67 tahun

Pekerjaan: Pensunan Guru/ Penata Tari *Dangisa*

Alamat: Popodu

2. Nama: Djemi Marwan

Umur: 65 tahun

Pekerjaan: Pensiunan, seniman

Alamat: Popodu

3. Nama: Rusno Adam

Umur: 50 tahun

Pekerjaan: Kepala Dusun, seniman

Alamat: Popodu

4. Nama: Agusrian Dwi Putra Tanta

Umur: 21 tahun

Pekerjaan: Mahasiswa/penari *dangisa*

Alamat: Popodu

5. Nama: Erni Mane

Umur: 56 tahun

Pekerjaan: Guru seni budaya

Alamat: Molibagu